BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antarpenutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Kemampuan (keterampilan) berbahasa terdiri atas empat komponen, yaitu: (a) keterampilan menyimak, (b) keterampilan berbicara, (c) keterampilan membaca, dan (d) keterampilan menulis (Tarigan, 1994: 1).

Tarigan (1994:3) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Pembelajaran menulis adalah belajar menulis berdasarkan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman belajar. Adapun hakikat pembelajaran menulis menurut Tarigan (1994:9) adalah membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis,

mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan, mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis, mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Menulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menulis dalam bentuk deskripsi. Keraf (1981:7) mengatakan deskripsi adalah menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi.

Tulisan deskripsi dipilih karena bentuk tulisan ini menggambarkan apa yang diamati oleh panca indera. Deskripsi juga dilakukan untuk melukiskan perasaan penulisnya. Pembelajar bisa menuliskan apa yang mereka amati dan apa yang mereka rasakan ke dalam bentuk tulisan deskripsi.

Seseorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dia dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya. Untuk menjadi seorang penulis yang baik, terlebih dahulu penulis harus menentukan maksud dan tujuan penulisannya, agar pembaca memahami ke mana arah tujuan penulisan itu sendiri (Suriamiharja 1996:3). Menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi pramenulis, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan.

Dalam kaitannya dengan pengajaran, menulis bukanlah penugasan kepada siswa agar sekaligus menghasilkan karangan yang terdiri atas ratusan kata. Pengajaran menulis perlu diawali dengan pembekalan berupa pengertian kepada siswa bahwa menulis adalah mengembangkan gagasan secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah menyusun kalimat, menyusun paragraf dan akhirnya menyusun wacana.

Simpulan yang dapat diambil dari pendapat di atas adalah bahwa hakekat pengajaran menulis yaitu membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis, mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan, mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis, mengembangkan pertumbuhan menulis para siswa dengan sejumlah maksud dan cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Keterampilan menulis bukanlah keterampilan sekali jadi, melainkan harus dilatih terus-menerus. Menurut Tarigan (1994:26) untuk terampil menulis, mengetahui hal-hal teoretis mengenai kepenulisan bukanlah jaminan seseorang dapat menjadi penulis ulung. Seseorang tidak dapat terampil menulis begitu saja, keterampilan ini menuntut latihan atau pola pendidikan kepenulisan yang teratur dan terencana. Oleh karena itu, latihan menulis secara intensif sangat diperlukan karena menulis merupakan suatu proses. Alwasilah (2005:43) menambahkan bahwa latihan ini dapat dikembangkan di bangku sekolah. Dengan latihan yang intensif, siswa berlatih dan terus berlatih dan tanpa mereka sadari mereka telah mempunyai kemampuan menulis.

Kemampuan mengembangkan gagasan dalam tulisan adalah hal yang sangat memengaruhi keterampilan siswa dalam menulis. Akan tetapi, dalam praktiknya pembelajaran menulis seringkali masih menggunakan pendekatan tradisional. Pembelajaran menulis dengan pendekatan tradisional lebih menekankan pada hasil berupa tulisan yang telah jadi, tidak pada apa yang dikerjakan pembelajar ketika menulis. Pembelajar berpraktik menulis, mereka tidak mempelajari bagaimana cara menulis yang baik. Temuan penelitian mengenai menulis menyebabkan bergesernya penekanan pembelajaran menulis dari hasil (tulisan) ke proses menulis yang terlibat dalam menghasilkan tulisan. Peran pengajar dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses tidak hanya memberikan tugas menulis dan menilai tulisan para pembelajar, tetapi juga membimbing pembelajar dalam proses menulis" (Tompkins, 1990: 69).

Andreas Harefa (2003: 13) dalam bukunya *Agar menulis-Mengarang Bisa Gampang* bahwa menulis adalah suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peranan yang sangat penting. Kenyataan yang dihadapi sekarang adalah motivasi siswa-siswi tersebut yang dinilai masih kurang sehingga kurang produktif dalam menulis padahal hal utama dalam menulis adalah motivasi yang besar serta keyakinan mampu menulis dengan baik.

Selain terdapat masalah dalam motivasi dan keinginan untuk berlatih menulis, permasalahan lain yang muncul pada siswa-siswi sekolah menengah tersebut biasanya adalah sulitnya mendapatkan ide padahal ide adalah hal penting dalam

sebuah tulisan. Gagasan-gagasan yang telah dimiliki harus ditunjang dengan ide-ide kreatif dan imajinatif untuk menghasilkan sebuah tulisan

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang peneliti temukan ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Pasundan1 Bandung. Berdasarkan wawancara nonformal dan observasi awal yang peneliti lakukan dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMK Pasundan 1 Bandung kelas XI yaitu Emila Mulianti, S.Pd, banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran menulis karena beranggapan pelajaran menulis merupakan pelajaran yang membosankan. Selain terdapat masalah dalam motivasi dan keinginan untuk berlatih menulis, kesulitan yang mereka hadapi adalah menentukan judul dan topik, menuangkan ide-ide yang berkualitas dan berwawasan, mencari bahan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan isi hati yang ada, dan mengembangkan tema cerita. Kurangnya motivasi siswa-siswi sekolah menengah dalam menulis merupakan gambaran kegagalan pembelajaran keterampilan menulis. Dapat dilihat di lapangan, siswa-siswi melakukan kegiatan menulis apabila ada tugas menulis atau untuk sekedar mengisi ruang kosong dalam sebuah ujian keterampilan menulis, bukan murni untuk menuangkan gagasan-gagasannya menjadi sebuah tulisan.

Masalah yang dikemukakan diatas juga didukung kuat dengan apa yang pernah diteliti Widianti dalam skripsinya yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Teknik Fastwritting" (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009)*. Berdasarkan latar belakang penelitiannya, penulis mengidentifikasi beberapa masalah

yaitu motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi masih kurang sehingga mengakibatkan siswa kurang produktif dalam menghasilkan tulisan dan yang kedua siswa mengalami kesulitan dalam menentukan topik, memunculkan ide, dan menuangkan gagasan-gagasannya menjadi sebuah tulisan.

Seperti yang telah dijelaskan, permasalahan-permasalahan tersebut memang cukup memprihatinkan, maka saya akan mencoba mengujicobakan media fotografi dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi ini. Media fotografi dipilih karena fotografi dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas (Sadiman, dkk, 2008:29).

Media ini dianggap cocok digunakan karena media fotografi merupakan alat penunjang pembelajaran berupa gambar, lukisan, kartun ilustrasi, foto yang pada dasarnya dapat membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran dan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan menulis.

Media fotografi ini akan diamati oleh pembelajar, setelah itu pembelajar bisa menuliskan hasil pengamatan dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan deskripsi. Penggunaan media gambar ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis pembelajar, mengurangi rasa tidak nyaman saat berada di dalam kelas, menarik perhatian pembelajar dan memotivasi pembelajar itu sendiri.

Sebelumnya penggunaan media fotografi dalam pembelajaran menulis telah diujicobakan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Intan Lugina Imanti dalam "*Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Foto Seri (Kuasieksperimen di Kelas X SMA Negeri 9 Bandung Tahun ajaran 2007/2008").*

Simpulan dari penelitian tersebut adalah dari hasil analisis data ditemukan berdasarkan nilai tes, hampir 60% siswa mengalami peningkatan dalam nilai tes. Hasil penelitian menunjukan bahwa pemahaman media pengajaran foto dapat meningkatkan dan memotivasi semangat belajar siswa khususnya menulis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erni Kurniawati, "*Pembelajaran Kreatif Naskah Drama dengan Menggunakan Media Foto Berlatar Sosial pada Siswa Kelas XI SMAN 18 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008"*. Dari hasil pembelajaran menulis kreatif naskah drama padasetiap siklusnya, siswa rata-rata mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya perolehan nilai siswa. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 40,5, pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 65, dan siklus III nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 77,5. Hal ini menunjukan bahwa pembelajaran menulis kreatif naskah drama dengan menggunakan media foto berlatar sosial ini berhasil karena dari hasil penilaian terhadap hasil karya siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Rosni Apriliantri "*Penggunaan Media Foto dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008"*. Simpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan media foto dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Penggunaan media fotografi juga pernah diujicobakan dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan oleh Rini Fitriyani dengan judul *"Penggunaan Media Fotografi dalam Rangka Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)". (Penelitian*

Tindakan Kelas Terhadap Peserta Didik SMA Negeri 15 Bandung Kelas XI IPA 1 Tahun Pelajaran 2010/2011). Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa peserta didik lebih menyukai belajar dengan menggunakan foto/gambar, karena foto/gambar bisa lebih mengimajinasikan tokoh, sifat atau peristiwa secara lebih terfokus, sehingga peserta didik tidak kesulitan untuk menginterpretasikannya karena sudah digambarkan dengan jelas. Hal-hal diatas menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik dengan gambar-gambar yang menarik dan mudah dimengerti serta relevan dengan materi yang diajarkan.

Penelitian lain yaitu oleh Yeni Rohaeni, penelitian kali ini khusus anak tuna rungu di SLB di kelas D3 di SLB-B Budi Nurani Kota Sukabumi pada tahun 2012 dengan judul penelitian *"Penggunaan Media Foto Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Kalimat Sederhana di Kelas D3 SLB-B Budi Nurani Kota Sukabumi" (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas D3 di SLB-B Budi Nurani Kota Sukabumi).* Data yang diperoleh hasil belajar Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana yang cukup signifikan. Adapun skor yang dicapai sebelum perbaikan adalah; 43,3, pada siklus satu sebesar 53,3, pada siklus dua sebesar 70, dan pada siklus tiga 83,3 sudah melebihi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan di awal penelitian, yaitu sebesar 70. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana kelas D3 SLB/B Budi Nurani Kota Sukabumi.

Dari data-data yang diperoleh penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media foto dalam pembelajaran menunjukkan keberhasilan, dilihat dari adanya peningkatan yang signifikan dari hasil penelitian penulis dengan menggunakan media fotografi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil judul **Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dengan Menggunakan Media Fotografi** ***(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012)***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi berkaitan dengan pembelajaran menulis:

1) Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan sehingga mengakibatkan siswa kurang produktif dalam menghasilkan tulisan
2) Siswa menganggap bahwa pembelajaran menulis itu sangat sulit
3) Mutu kemampuan menulis siswa masih rendah

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media fotografi?

2) Bagaimanakah proses pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media fotografi?
3) Bagaimana hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media fotografi?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media fotografi.
2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media fotografi.
3) Mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media fotografi.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini jika tujuan penelitian yang dikemukakan diatas tercapai adalah sebagai berikut:

1) Manfaat bagi penulis

Peneitian ini akan menunjukan bahwa media fotografi mampu diujicobakan pada siswa siswi sekolah menengah. Selain itu, penulis mengetahui media

fotografi dengan lebih jelas sehingga mampu mendapat gambaran yang lebih jelas pula bagaimana pembelajaran dengan media ini dapat berlangsung dan mengetahui hasil yang dicapai dari ujicoba media fotografi dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Manfaat lain yang bisa didapat adalah sebuah pengalaman penelitian mengenai sebuah pembelajaran yang dapat diaplikasikan ketika penulis telah menjadi seorang guru.

2) Manfaat bagi siswa

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi agar siswa lebih meningkatkan kemampuan menulisnya, selain itu siswa juga lebih kreatif dan aktif dalam mengembangkan ide yang ada dalam pikirannnya dalam bentuk tulisan. Selain itu, media fotografi ini dapat mendorong siswa dalam meningkatkan keterampilan menulisnya.

3) Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan suatu acuan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia agar siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi dan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan.

4) Manfaat bagi pembaca

Melalui penelitian ini, pembaca mengetahui manfaat fotografi sebagai media pembelajaran untuk menulis karangan deskripsi.

1.5. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1.5.1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang dijadikan landasan berpikir peneliti adalah:

1) Pembelajaran menulis karangan deskripsi ini merupakan salah satu bahasan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK
2) Penggunaan media fotografi akan dapat menarik minat siswa terhadap pembelajaran menulis karangan deskripsi.

1.5.2. Hipotesis

Berdasarkan paparan diatas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi antara sebelum dan sesudah diberi tindakan pembelajaran menulis dengan media fotografi.

1.6. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah paham dalam memahami penelitian ini, penulis merumuskan definisi operasional seperti berikut ini.

1) Menulis adalah kegiatan mengungkapkan imajinasi dalam bentuk cerita secara tertulis.
2) Karangan deskripsi ialah karangan yang menggambarkan atau mengutarakan suatu hal dengan terperinci berdasarkan pengamatan pancaindera dan perasaan hati terhadap suatu objek

3) Media fotografi adalah suatu alat penunjang pembelajaran berupa gambar, lukisan, kartun, ilustrasi, foto yang pada dasarnya dapat membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran menulis.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN